BAB III

KH.Hasyim Asy'ari Dan Pemikiran Ketauhidannya

A. Profil KH.Hasyim Asy'ari

Kiai Hasyim Asy'ari merupakan seorang tokoh besar yang menjadi panutan umat, tidak hanya pada zamannya, tetapi sikap dan pemikiran beliau masih selalu menjadi rujukan masyarakat hingga sekarang ini. Pertama, beliau mewariskan NU organisasi besar yang terus berkembang hingga saat ini, di saat organisasi lain telah surut bahkan bubar, sementara organisasi yang dibentuk Kiai Hasyim Asy'ari semakin besar.

Dari NU juga muncul tokoh besar dan berpengaruh. Kedua, diantara para NU yang berpengaruh itu adalah nasab dan atau keturunan langsung dari Kiai Hasyim. Hal itu menunjukkan bahwa beliau memiliki dua kekuatan sekaligus, yaitu kekuatan genetik memiliki nasab tangguh. Dengan kekuatan genetik itu beliau mampu menurunkan karakter pada anak-anaknya sehingga memiliki karakter mirip dengan beliau.

Tidak banyak tokoh yang mampu menurunkan karakternya hingga tiga generasi sebegitu kuat seperti Kiai Hasyim. Selain beliau memiliki anak-anak yang memiliki jiwa kepemimpinan dan kepeloporan seperti Kiai Wahid Hasyim, KH.Choliq Hasyim dan KH.Yusuf Hasyim dan banyak yang lainnya. Tetapi beliau juga memiliki cucu yang kurang lebih masih mewarisi karakter yang sama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti Misalnya KH.Abdurrahman Wahid, KH.Salahudin Wahid, KH.Hasyim Wahid dan sebagainya.

Itulah garis nasab Mbah Hasyim Asy'ari yang disebut dengan anak biologis, tetapi juga sekaligus anak ideologis, karena mampu mewarisi aqidah dan ideologi sebagaimana digariskan oleh KH.Hasyim Asy'ari. Dengan ada dua kemampuan itu nasab KH.Hasyim Asy'ari ini mendapatkan penghormatan tersendiri dari masyarakat. Sejalan dengan perkembangan zaman, kapasitas seseorang tidak lagi bisa disandarkan pada nasab, tetapi pada kemampuan dan kualitas diri, maka keluarga ini memiliki posisi penting di NU dan masyarakat.

Tetapi mereka itu menjadi NU bukan karena faktor biologis, sebagaimana di alami KH.Wahid Hasyim, untuk masuk NU beliau harus berpikir selama empat tahun, setelah menimbang secara obyektif, jauh dari pengaruh perasaan, sentiment dan keturunan, barulah masuk NU tahun 1938. Disamping memiliki faktor biologis, beliau ini betul-betul menjadi NU ideologis, yang mewarisi spirit perjuangan NU. Sementara dengan kekuatan ideologisnya, KH.Hasyim Asy'ari mampu mewariskan NU ini pada generasi penerusnya hingga masa satu abad. Di tangan generasi kedua dan ketiga bahkan hingga keempat organisasi ini terus dan berkembang, melampaui organisasi yang lain. Sepeninggal KH.Hasyim Asy'ari tahun 1947, NU berhasil mengatasi berbagai rintangan baik dari Orde Baru dengan milterisasinya. NU mampu mengatasi berbagai rintangan baik dari colonial, dari tekanan maha berat dari Orde Baru dengan milterasinya. NU mampu mengatasi rintangan itu dan keluar zaman Orde Baru dengan penuh ketegaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini menunjukkan bahwa NU memiliki kader yang handal yang ahli strategi dalam setiap generasi, seperti KH.Wahab Hasbullah Djunaidi dan lain sebagainya. Mereka adalah anak-anak ideologis KH.Hasyim Asy'ari, yang sanad keilmuan dan perjuangannya nyambung dengan beliau. Setelah itu muncul generasi baru yang mampu mengatasi berbagai persoalan reformasi dan gelombang globalisasi.

Kemampuan organisasi NU ini mengatasi kesulitan terbukti walaupun dalam tekanan Orde Baru tetapi bisa keluar tidak hanya selamat tetapi mampu memimpin dan mengendalikan keadaan sehingga salah satu tokoh NU bernama Abdurrahman Wahid yang tidak lain adalah cucu dinobatkan sebagai Presiden RI. Beliau ini tidak hanya sebagai anak biologis dari KH.Hasyim, tetapi juga sekaligus anak ideologis Sang Kiai.

B. Konsep Ketauhidan KH.Hasyim Asy'ari

KH.Hasyim Asy'ari menulis mengenai Ahlus-sunnah wal jamaah dalam kitabnya Ar-Risalah at-Tauhidiyah (kitab tentang tauhid) dan Al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al-'Aqaid (Syair-syair dalam menjelaskan mengenai Kewajiban-kewajiban menurut aqidah). Menurut KH.Hasyim Asy'ari, merujuk pada Ar-Risalah al-Qusyairiyyah, kitab tasawuf yang di tulis oleh al-Qusyairi, dan komentar kitab ini, ada tiga tingkatan dalam mengartikan keesaan Tuhan (tauhid): tingkatan *pertama* adalah pujian terhadap keesaan Tuhan: tingkatan *kedua* meliputi pengetahuan dan pengertian mengenai keesan Tuhan: sementara tingkatan *ketiga* tumbuh dari perasaan terdalam (dzawq) mengenai Hakim Agung (al-Haqq). Tauhid tingkat pertama dimiliki oleh orang awam: tingkatan kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh ulama'biasa (ahl-az-zahir), sedangkan yang ketiga dimiliki oleh para sufi yang telah sampai ke tingkatan pengetahuan pada Tuhan *(ma'rifah)* dan mengetahui esensi Tuhan *(haqiqah).*[1]

Mengenai doktrin ini, KH. Hasyim Asy'ari juga mengutip sabda Rasul bahwa iman adalah perbuatan yang paling di cintai Tuhan dan menyekutukan Tuhan adalah kebalikan dari iman.[2]

Selain itu dengan mengutip, beberapa ulama'KH.Hasyim Asy'ari telah mengatakan bahwa percaya kepada keesaan Tuhan membutuhkan iman dan siapa saja yang tidak memiliki iman tidak akan percaya kepada keesaan Tuhan.[3]

Oleh karena itu, beliau mencela komunisme dalam pidato beliau di Muktamar NU ke-17 pada 24 Mei 1947, sebagaimana berikut ini:

Materialisme historis mengembangkan pendapat bahwa kebahagiaan tidak dapat di capai kecuali dengan materi (uang dan benda). Filsafat ini tidak mempercayai adanya ruh (jiwa yang di bimbing Tuhan), dan tidak percaya pada alam ghaib (seperti Tuhan, Malaikat,Jin, dan Syaitan) dan hari kemudian. Kepercayaan ini sangat berbahaya bila tertanam pada jiwa anak-anak kita karena dapat merusak kepercayaan mereka pada Islam.[4]

---

[1] Asy'ari, Ad-durar, hlm.16-17 :Nurcholish Madjid,"Islam, Iman dan Ihsan sebagai Trilogi Ajaran Islam,"dalam Kontekstualisasi,ed Munawar –Rachman, hlm.480

[2] Asy'ari, at-Tibyan, hlm.7.

[3] Asy'ari,'Adab al-'Alim, hlm 11

[4] Hasyim Asy'ari, *Pidato Pembukaan Muhtamar NU* ke-17 di Madiun, dalam idem,ihya'Amail al Fudala',hlm.118-119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut madzhab Jabariyah, semua perbuatan manusia terwujud hanya dengan *qudrah* Allah semata. Sebaliknya, menurut mazhab Mu'tazilah, manusia memiliki qudrah atau daya yang dengan dayanya itulah ia melakukan perbuatan-perbuatannya. Sedangkan menurut madzhab Asy'ariyah, manusia memang memiliki *qudrah* atau daya, tetapi tidak efektif. Allahlah yang menjadikan atau menciptakan perbuatan manusia itu. Kaitannya dengan perbuatan manusia (disebut sebagai perbuatan manusia), karena manusia tempat terjadinya perbuatan itu. Dan karena bersamanya *qudrah* manusia yang tidak efektif itu dengan *qudrah* Allah yang efektif dalam terjadinya perbuatan.

Para pendukung "Madzhab al-Asy'ari, setelah menetapkan konsep ajarannya yang berpikir sesuai dengan undang-undang alam, mewajibkan pula bagi orang-orang yang mempercayai ajaran itu, untuk meyakinkan kebenaran jalan pikiran yang demikian dengan segala konklusinya, sebagaimana ia harus yakin kepada akidah-akidah iman. Karena mereka berpendapat, bahwa tanpa adanya dalil, menunjukkan kepada tidak adanya barang yang dibuktikan. Begitulah keadaan berjalan, sampai datang imam al-Ghazali, Imam Al-Razi, dan orang-orang yang sependirian dengan keduanya. Tokoh-tokoh ulama ini menentang madzhab al-Asy'ari tentang jalan pikiran mereka.[5]

Aliran Asy'ariyah yang dipelopori oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari berpendapat bahwa membedakan pahamnya dengan paham jabariyah, al-Asy'ari menggunakan

[5] Ibid,hlm 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata *al-kasb* atau *acquisition.* Menurut Al-Asy'ari, semua perbuatan manusia adalah makhluk atau diciptakan oleh Allah.[6]

Tidak ada yang menciptakan dan tidak ada yang melakukan serta tidak ada yang menentukan suatu perbuatan, termasuk kasb manusia, selain dari Allah, tegas al-Asy'ari. Selanjutnya beliau mengatakan: "Semua perbuatan mestilah ada yang membuatnya. Tidak ada suatu perbuatan yang tidak ada pelakunya. Pelaku atau *fa'il* itu tidak lain hanyalah Allah. Demikian juga, suatu perbuatan mesti ada muktasib yaktasibuh. Dan karena perbuatan atau al-fi'il itu adalah kasb, maka muktasibnya tidak lain adalah Allah juga.[7]

Dalam kitabnya Maqalat *al-Islamiyyin*, al-Asy'ari mengatakan bahwa iktisab mempunyai arti bahwa segala sesuatu terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan Tuhan pada manusia. Sedangkan kasb adalah suatu yang timbul dari al-muktasib dengan perantaraan daya yang diciptakan itu. Dengan kata lain, *iktisab* ialah terjadi sesuatu dengan *qudrah muhdatsah*. Maka sesuatu itu merupakan kasb bagi seorang, sesuatu itu terjadi dengan *qudrah-nya.*[8]

Menurut al-Asy'ari, daya atau kemampuan yang ada pada manusia itu, bukanlah miliknya, tetapi datang dari luar dirinya, tegasnya dari Tuhan. Buktinya, manusia itu kadang-kadang mampu, kadang-kadang tidak mampu seperti juga ia kadang-kadang tahu, kadang-kadang tidak tahu, kadang-kadang bergerak, kadang-

---

[6] Abu al-Hasan al-Asy'ari, Kitab al-Luma'fi al-Radd 'ala Ahl al-Zaig wa al-Bida' (Beirut, al-Mathba'ah al-Katsulikiyah, 1952), h.37

[7] Ibid., h. 39

[8] Abu al-Hasan al-Asy'ari,*Maqalat al-Islamiyyin wa Ihtilaf* al-Mushallin (Kairo: al-Nahdhah al-Mishriyah, 1969), h.221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadang tidak bergerak. Kalaulah kemampuan itu miliknya sendiri, tentu ia akan terus selalu mampu selamanya. Kenyataannya tidaklah demikian. Maka dengan begitu jelaslah bahwa *istitha'ah* itu bukanlah milik manusia.[9]

Kata al-Asy'ari, manusia mampu melakukan sesuatu dengan kemampuan yang bukan miliknya sendiri. Alasannya, karena kadang-kadang ia mampu dan kadang-kadang tidak mampu. Manakala ia pada kenyataannya sekali mampu dan pada kali yang lain tidak mampu, maka nyatalah bahwa kemampuan itu bukan miliknya sendiri.[10]

Teologi ini berakar kuat di kalangan umat Islam Indonesia, terbukti di pondok-pondok pesantren masih diajarkan kitab-kitab *Ummul Barahim, Aqidatul Awwam, Sanusiyah,dan Kifayatul Awwam.* Kitab-kitab tersebut merupakan karangan yang baik dalam ilmu tauhid, tetapi kemajuan dan perkembangan zaman membuat buku-buku tersebut menjadi *out date.*[11]

Secara lebih jauh teologi tradisional tersebut berakar pada teologi Asy'ariyah sebagai teologi Islam yang pertama kali masuk Indonesia.[12] Menurut Harun Nasution, teologi Asy'ariyah selain bersifat tradisional dan cenderung pada aliran Jabariyah, juga lambat dalam mengikuti perkembangan kemajuan ilmu

---

[9] Al-asy'ari, Kitab al-Luma', h. 54.
[10] Ibid.
[11] M. Rasjidi, Kata Pengantar, dalam Harun Nasution, *Teologi Islam*, Penerbit UI, Jakarta, 1986, hlm.vii
[12] Masyhur Amin,ed., *Teologi Pembangunan*,LKPSM, Yogyakarta, 1989, hlm. 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dan tekhnologi karena kelemahan manusia menurut paham tersebut banyak bergantung pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan[13].

Argumen ini dilandasi dengan Surah Al -Insan: 30, " *Kamu tidak dapat menghendaki kecuali Allah yang menghendaki".* Ayat tersebut oleh Asy'ariyah diartikan bahwa manusia tidak dapat menghendaki, kecuali jika Allah menghendaki manusia supaya menghendaki sesuatu itu.[14]

Pemahaman tersebut membawa konsekuensi bahwa seseorang tidak dapat pintar,kaya, naik pangkat, dan maju, kecuali jika Tuhan menghendaki ke arah tersebut bukanlah daya manusia, melainkan daya Tuhan.[15]

Paham tersebut tidak menutup kemungkinan membawa sikap budaya statis dan konsumtif di kalangan umat Islam, seperti adanya fenomena *mangan ora mangan kumpul, ono dino ono upo, anak nggowo rezeki dhewe-dhewe.* Akibatnya, para pengikut Asy'ariyah (tradisional) kurang memiliki sikap inovatif kea rah pengembangan diri yang bersifat rasional atau adanya *era mitologis.*

Paham ini diwakili oleh aliran Mu'tazilah yang ingin memahami hubungan Tuhan, manusia, dan alam atas dasar wahyu dan akal. Mereka menempatkan akal pada posisi yang tinggi. Akal sebagai sumber pengetahuan dan keraguan dipandangnya sebagai salah satu metode dalam mencari kebenaran.

---

[13] Harun Nasution, *Teologi Islam,* UI, Jakarta, 1986, hlm. 106-107.
[14] Abdul Malik Al-Juwaini, *Luma' Al- Adillah,* Kairo, 1965, hlm. 57.
[15] Abu Al-Hasan Ibn Ismail Al-Asy'ari, *Kitab Al-Ibanah 'an Usul Ad-Dinayah,* Hyderabad, t.th., hlm. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia ditempatkan dalam posisi yang penting dalam kehidupan di dunia karena memiliki akal pikiran. Dengan akal itu, manusia dibebani tanggung jawab besar dalam memakmurkan dunia sepadan dengan daya kemampuan akal pikirannya meskipun akalnya serba terbatas. Oleh karena itu, sikap lekas menyerah pada nasib, fatalisme, dan tawakal yang membuat keadaanya menjadi statis tidak ada dalam aliran ini.

Menurut aliran ini kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak bersifat mutlak. Kekuasaan Tuhan dibatasi oleh keadilan-Nya dan *sunnatullah.* Apabila ketentuan itu dilanggar, Tuhan dapat bersifat tidak adil bahkan zalim. Sifat ini mustahil bagi Allah.[16] Menurut Abduh, kehendak Tuhan tidak pernah berkaitan dengan pembatalan sunah-Nya dalam mengatur ciptaan-Nya. Jadi, menurutnya orang yang berdo'a agar Tuhan menurunkan rezeki dari langit adalah orang yang bodoh,[17] dengan alasan orang tersebut tidak mengikuti hukum sebab akibat.[18] Sunah atau hukum alam sebagai ciptaan Tuhan adalah kehendak Tuhan, sedangkan manusia dalam mengikuti sunah Tuhan itu pada hakikatnya mengikuti kehendak-Nya. Oleh karena itu, orang yang mengikuti *sunnatullah* pada hakikatnya mengungkapkan kehendak illahi.[19]

Teori rasionalistik ini masuk ke Indonesia pada saat masuknya ide pembaharuan Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh, dan Ibnu Taimiyah

---

[16] Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 119.
[17] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Asy-Syahir bi Tafsir Al-Manar,* II, Dar Al-Manar, Kairo, 1967, hlm. 480.
[18] Muhammad Abduh, *Risalah At-Tuhid,* Al-Manar, Kairo, 1958, hlm. 62
[19] Muhamad Rasyid Ridha, *op. cit.*,IV,hlm. 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lewat para pembaru Indonesia yang belajar di Timur Tengah khususnya Mekah dan Kairo.

Masuknya teologi tersebut diperkirakan disebabkan oleh adanya kesadaran dari pembaru akan pentingnya pengembangan masyarakat untuk mengatasi keterbelakangan, kemiskinan, dan kebodohan. Bagi mereka, pembaruan mutlak diperlukan karena pintu ijtihad di pandanganya senantiasa terbuka.[20]

Berkaitan dengan teologi rasionalistik, menurut Kuntowijoyo, selain ajarannya memuat nilai-nilai yang dinamis, juga dapat melahirkan sikap individualistik dan hubungan dalam masyarakat yang bersifat kontraktual.[21]

Teologi mereka yang bersifat rasionil dan liberal itu begitu menarik bagi kaum inteligensia yang terdapat dalam lingkungan pemerintahan Kerajaan Islam Abbasiah dipermulaan abad ke-9 M sehingga Khalifah Al-M'mun (813-833M), kaum Mu'tazilah mulai bersikap menyiarkan ajaran-ajaran mereka secara paksa,terutama faham mereka bahwa al-Qur'an bersifat *makhluq* dalam arti diciptakan dan bukan bersifat *qadim* dalam arti kekal. Perlawanan ini kemudian mengambil bentuk aliran teologi tradisionil yang disusun oleh Abu al-Hasan Al-Asy'ari (935 M). Al-asy'ari sendiri pada mulanya adalah seorang Mu'tazilah, tetapi kemudian, menurut riwayatnya setelah melihat dalam mimpi bahwa ajran-ajaran Mu'tazilah dicap Nabi Muhammad sebagai ajaran-ajaran yang sesat, Al-

---

[20] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* 1900-1942, LP3ES, Jakarta, 1980, hlm. 325

[21] Kuntowijoyo, *Imam dan Kemajuan Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah,* t.tp., 1982, hlm.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asy'ari meninggalkan ajaran ajaran-ajaran itu dan membentuk ajaran-ajaran baru yang kemudian terkenal dengan nama teologi Al-Asy'ariyah atau al-Asya'irah.

Disamping aliran Asy'ariyah timbul pula di Samarkand suatu aliran yang bermaksud juga menantang aliran Mu'tazilah dan didirikan oleh Abu Mansur Muhammad al-Maturidi (w.944 M). Aliran ini kemudian terkenal dengan nama teologi al-Maturidiyah, yang sebagai mana akan terlihat nanti tidaklah bersifat se-tradisionil aliran Asy'ariyah, akan tetapi tidak pula bersifat se liberal Mu'tazilah. sebenarnya aliran ini terbagi dalam dua cabang Samarkand yang bersifat agak liberal dan cabang Bukhara yang bersifat tradisionil.

Selain dari Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi ada lagi seorang teolog dari Mesir yang juga bermaksud untuk menentang ajaran-ajaran kaum Mu'tazilah. Teolog itu bernama al-Tahawi (w.933 M) dan sebagai mana halnya dengan al-Maturidi ia juga pengikut dari Abu Hanifah, Imam dari Mazhab Hanafi dalam lapangan hukum Islam. Tetapi ajaran-ajaran al-Tahawi tidak menjelma sebagai aliran teologi dalam Islam.

Dengan demikian aliran-aliran teologi penting yang timbul dalam Islam ialah aliran Khawarij,Murji'ah,Mu'tazilah, Asy'ariyah dan al-Maturidiyah.Aliran-aliran khawarij, Murjiah dan Mu'tazilah tak mampu mempunyai wujud lagi kecuali dalam sejarah. Yang masih ada sampai sekarang ialah aliran-aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah dan keduanya disebut *Ahl Sunnah wa al-Jamaa'ah.* Aliran Maturidiyah banyak dianut oleh umat Islam yang bermazhab Hanafi, sedang aliran Asy'ariyah pada umumnya dipakai oleh umat Islam Sunni lainnya. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuknya kembali faham rasionalisme ke dunia Islam, yang masuknya itu melalui kebudayaan Barat modern, maka ajaran-ajaran Mu'tazilah mulai timbul kembali, terutama sekali di kalangan kaum intelegensia Islam yang mendapat pendidikan Barat. Kata neo-Mu'tazilah mulai dipakai dalam tulisan-tulisan mengenai Islam.[22]

Sebagai akibat dari perbedaan faham yang terdapat dalam aliran-aliran teologi Islam mengenai soal kekuatan akal, fungsi wahyu dan kebebasan serta kekuasaan manusia atas kehendak dan perbuatannya, terdapat pula perbedaan faham tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Bagi aliran yang berpendapat bahwa akal mempunyai daya daya besar dan manusia bebas dan berkuasa atas kehendak dan perbuatannya, kekuasaan dan kehendak Tuhan pada hakekatnya tidak lagi bersifat mutlak semutlak-mutlknya. Bagi aliran yang berpendapat sebaliknya, kekuasaan dan kehendak Tuhan tetap bersifat mutlak. Dengan demikian bagi kaum Asy'ariyah, Tuhan berkuasa dan berkehendak mutlak, sedang bagi kaum Mu'tazilah, kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak lagi mempunyai sifat mutlak semutlak-mutlaknya. Dalam menjelaskan kemutlakan kekuasaan dan kehendak Tuhan ini, al-Asy'ari menulis dalam *Al-Ibanah* bahwa Tuhan tidak tunduk kepada siapapun: diatas Tuhan tidak ada suatu zat lain yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh di buat Tuhan.

Bagi kaum Asy'ariyah, Tuhan memang tidak terikat kepada apapun, tidak terikat kepada janji-janji, kepada norma-norma keadilan dan sebagainya. Berlainan dengan faham kaum Asy'ariyah ini, kaum Mu'tazilah berpendapat

---

[22] Robert Caspat menulis tentang "Le Renouveau du Mo'tazilisme dalam *Institut Dominicain d'Etudes Orientales du Caire Melanges,* IV (1957),141-202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak bersifat mutlak lagi. Sebagai terkandung dalam uraian Nadir, kekuasaan mutlak Tuhan telah diberikan kepada manusia dalam menentukan kemauan dan perbuatan.[23]

Salah satu pendekatan yang digunakan umat beragama untuk memahami agamanya secara mendalam adalah mengkaji tentang ilmu teologi atau dalam Islam di sebut Ilmu Tauhid atau Ilmu Teologi Islam. Ilmu teologi lebih khusus memfokuskan dalam pembahasan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan wilayah ketuhanan dan bagaimana kita mengimami dan bersikap terhadap keberadaban dan pengabdian terhadap Tuhan. Berbagai persoalan umat ini menimbulkan kontroversi sehingga memecah ke dalam berbagai golongan. Di antara persoalan kalam yang terkenal adalah masalah sifat Tuhan, status al-Qur'an, penciptaan dunia, kausalitas, takdir, dan kehendak bebas.[24]

Teologi Islam menurut Ibnu Khaldun (1332-1402), seorang sejarawan muslim terkemuka, bertolak dari rukun iman yang harus dipercayai oleh setiap muslim agar memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Rukun iman ini yang utama ini perlu dibuktikan secara logis. Bukti-bukti itu ditemukan dalam al-Qur'an, hadits-hadits Nabi SAW dan sumber tradisional lainnya. Para sarjana berusaha menunjukkan bagaimana pembuktian itu dicapai dan bagaimana mengujinya. Namun kemudian, muncul perbedaan pendapat tentang rinciannya, terutama

---

[23] *Le Systeme Philosophique des Mu'tazilah,* (selanjutnya disebut *Le Systeme)* Beyrouth, Les Letters Orientales, 1956, hlm. 82.

[24] Mulyadi Kertanegara.Imu Kalam, dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam-Pemikiran dan Peradaban,* Prof. Dr. Taufiq Abdullah (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve,2002), hlm.117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyangkut ayat-ayat mutasyabihat (ayat-ayat yang bermakna ganda). Lama kelamaan perbedaan pendapat tersebut mengarah pada perdebatan sengit, bahkan permusuhan. Maka argument logika pun ditambahkan kepada sumber-sumber pokok agama tersebut. Dengan cara inilah teologi dialektik muncul.[25]

C. Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari

Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari, memiliki pengaruh cukup kuat dalam diskursus *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* di lingkaran ulama' pesantren. Penting dicatat bahwa, di kalangan ulama'pesantren, kredibilitaas intelektualnya Kyai Hasyim tidak diragukan lagi. Kredibilitas inilah yang membawanya berada dalam puncak otoritas di kalangan ulama pesantren, bahkan hingga saat ini. Paling tidak, terdapat dua indikasi penting atas kuatnya pengaruh Kyai Hasyim di kalangan Muslim tradisional. Belum satu pun ulama dari kalangan pesantren terutama yang tergabung dalam organisasi NU yang mendapatkan status atau gelar kultural sebagai *Hadrat al-Shaykh.*[26]

D. Hubungan Tuhan dengan akal

1. Manusia

Manusia terhubung dan menghubungkan diri dengan Tuhan melalui dosa. Dalam do'a seorang dan menyampaikan seluruh suka-dukanya dalam menjalani hidup. Baik orang beriman, umur dan hidup adalah amanah dan anugerah sehingga sangat logis jika Tuhan menjadi sandaran terakhir tempat mengadu. Dalam islam, salah satu forum untuk mengadu adalah shalat wajib dan kalau

[25] Mulyadi Kertanegara, Ibid, hlm. 117.
[26] Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara, 247.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirasa kurang puas, shalat sunnah. Banyak sekali forum shalat sunnah yang diajarkan Rasulullah SAW. Dalam berbagai hadis disebutkan, Allah senantiasa menunggu hamba-Nya yang mau datang beraudiensi dan bersujud pada-Nya. Pintu-Nya senantiasa terbuka mengingat Allah adalah Maha mendengar, Maha Penerima Tobat, dan sumber semua kedamaian hidup sebagaimana tersurat dan tersirat dalam *asma al-husna* yang berjumlah Sembilan puluh Sembilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id